

## **BAB IV**

### **KONSEP PENDIDIKAN FIKIH TAHARAH DALAM KITAB SIYARUSSALIKIN KARYA SYEKH ABDUSSAMAD AL-FALIMBANI**

#### **A. Konsep Pendidikan Fikih Taharah Dalam Kitab *Siyarussalikin* Karya Syekh Abdussamad Al-Falimbani.**

Berdasarkan yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, dalam kitab Syiarussalikin bahwa pendidikan merupakan konsep yang mendalam yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal atau keagamaan.

Pendidikan fikih thaharah bertujuan untuk memastikan setiap muslim memahami dan melaksanakan thaharah sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan pertama adalah untuk mengajarkan syarat dan rukun thaharah yang harus dipenuhi agar ibadah seperti shalat dapat diterima dan sah. Hal ini penting karena thaharah adalah syarat mutlak bagi sahnya ibadah dalam Islam. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya kebersihan, baik fisik maupun spiritual.

Thaharah dalam Islam bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan bagian dari usaha untuk menjaga kebersihan jiwa dan mendekatkan

diri kepada Allah.<sup>29</sup> Tujuan lain adalah untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan ibadah, dengan memastikan bahwa thaharah dilakukan dengan cara yang benar dan sah. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari keraguan atau waswas (keraguan yang tidak perlu) yang sering muncul ketika seseorang merasa tidak yakin akan kebersihan dirinya. Dengan pemahaman yang benar tentang thaharah, seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan yakin dan tenang, sehingga memperkuat kualitas spiritual dalam kehidupannya.

Dalam Kitab *Siyarussalikin*, konsep pendidikan fikih thaharah (bersuci) dibahas sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Dalam kitab *Syairussalikin* thaharah (bersuci) sebagai fondasi dalam pendidikan Islam karena ia merupakan syarat utama dalam sahnya ibadah. Thaharah tidak hanya membahas kebersihan fisik semata, namun juga kebersihan batin. Dalam *Siyarussalikin*, thaharah diuraikan secara mendalam sebagai proses pendidikan jiwa. Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dari ayat tersebut, jelas bahwa kebersihan baik lahir maupun batin menjadi unsur utama dalam pendekatan spiritual seorang Muslim.

Berdasarkan hasil telaah terhadap kitab *Siyarussalikin*, peneliti melihat bahwa penjelasan terkait thaharah dalam kitab *Siyarussalikin* tidak memisahkan antara ritual dan spiritualitas. Pendidikan fikih thaharah menjadi sarana untuk

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Terj. Zainal Abidin Abbas, Jilid I: *Kitab Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 12.

menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak, bukan hanya keterampilan ibadah.<sup>30</sup> Ini memberikan makna baru bagi pendidikan fikih di sekolah/madrasah agar lebih menekankan nilai, bukan sekadar hafalan atau praktik teknis.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* membagi konsep thaharah (kesucian) ke dalam empat tingkatan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi batiniah. Keempat tingkatan tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) secara menyeluruh.<sup>31</sup> Pertama, Taharah Zhahir, yaitu menyucikan anggota badan dari hadas dan najis, merupakan bentuk kesucian lahiriah yang menjadi syarat sahnya ibadah. Kedua, Taharah Jawarih, yaitu menjaga anggota tubuh dari perbuatan maksiat, seperti tangan dari mencuri, lisan dari berdusta, dan mata dari melihat hal yang diharamkan.

Ketiga, Taharah Qalb, yakni menyucikan hati dari penyakit batin seperti riya', ujub, hasad, dan cinta dunia. Keempat, thaharah sirr, yaitu penyucian niat dan rahasia terdalam dari selain Allah, sehingga seluruh amal benar-benar ikhlas hanya mengharap ridha-Nya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zainul Arifin, klasifikasi thaharah oleh al-Ghazali ini bukan sekadar tahapan fikih, melainkan merupakan kerangka kerja pendidikan jiwa dalam Islam. Ia menegaskan bahwa kebersihan fisik hanyalah permulaan dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Thaharah yang sejati mencakup upaya menyucikan seluruh aspek diri, dari perbuatan hingga ke dalam

---

<sup>30</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Siyarussalikin*, terj. Zainul Arifin, (Surabaya: Maktabah Az-Zahra, 2015), 35.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 1, 18–20.

lubuk hati dan niat terdalam.<sup>32</sup>

Senada dengan itu, Nasr Abu Zayd menekankan bahwa pendekatan al-Ghazali terhadap konsep thaharah mencerminkan sinergi antara syariat dan hakikat. Ia melihat bahwa bersuci secara lahir adalah gerbang menuju penyucian batin, yang pada akhirnya mengantarkan seorang hamba untuk mendekat kepada Allah secara utuh. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep thaharah al-Ghazali dapat dipahami sebagai model integral dalam membentuk kepribadian muslim yang bersih secara fisik, etis, dan spiritual.<sup>33</sup>

Hadits Nabi menyebutkan:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Imam Al-Ghazali mengajak pendidik untuk tidak hanya mengajarkan wudhu sebagai aktivitas, tetapi juga sarana mendidik kontrol diri dan membangun akhlak. Empat tingkatan ini memberi kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam integratif antara aspek syariah (fikih), tazkiyah (tasawuf), dan akhlak. Dalam konteks pendidikan saat ini, konsep ini relevan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang bermakna, bukan sekadar rutinitas.

Imam Al-Ghazali memaparkan kaifiyah (tata cara) wudhu, mandi besar, dan tayammum disertai dengan doa, niat, dan adab yang harus menyertainya. Ia menekankan bahwa semua praktik tersebut bukan hanya “sah” secara hukum,

---

<sup>32</sup> Zainul Arifin, *Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

<sup>33</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformasi Intelektual Islam*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: LKiS, 2005), 113.

namun juga bermakna secara ruhani.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوئَهُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ بِالدُّنْيَا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
(رواه البخاري ومسلم).

Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan nilai dalam praktik ibadah. Oleh karena itu, guru fikih atau pembimbing rohani di lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan makna spiritual dari wudhu, mandi junub, dan tayammum. Peneliti melihat bahwa penggabungan antara dimensi fikih dan tasawuf ini menjadi keunikan tersendiri dalam model pendidikan klasik, yang patut diadopsi kembali di era modern yang cenderung memisahkan antara ilmu dan ruhaniyah.

Pendidikan Thaharah sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Spiritualitas setiap aktivitas bersuci yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Siyarussalikin* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kejujuran. Misalnya, saat seseorang membersihkan diri dari najis, ia belajar tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan dan tubuhnya.<sup>34</sup>

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه الترمذي)

Dalam pengamatan peneliti, pendidikan thaharah sangat cocok dijadikan sebagai media penguatan profil pelajar Pancasila atau karakter akhlakul karimah dalam kurikulum merdeka. Guru dapat membimbing siswa menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pembiasaan ibadah bersuci, disertai pemahaman ruhiyahnya. Hal ini akan jauh lebih efektif dalam membentuk kepribadian muslim

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz 1, 25.40

daripada pendekatan kognitif semata.

Dalam dunia pendidikan kontemporer, masih banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran fikih yang berfokus pada hafalan dan teknis saja. Padahal, berdasarkan analisis isi terhadap kitab *Siyarussalikin*, konsep thaharah mengajarkan penggabungan antara “zahir” dan “batin”, yang sangat penting bagi pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

Dari data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait thaharah dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran tematik, terutama untuk pendidikan agama Islam di madrasah. Guru tidak hanya menjadi penyampai hukum, tetapi juga pendidik hati. Model pendidikan seperti ini mendekati tujuan Imam Al-Ghazali yaitu pembentukan akhlak dan kesucian jiwa.